

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik merupakan Penyakit Paling banyak diderita saat ini. Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi GGK secara global mencapai sekitar 10 persen dari populasi pada tahun 2015, sedangkan jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisis mencapai 1,5 juta diseluruh dunia. Insiden ini diperkirakan meningkat sebesar 8% setiap tahunnya. Menurut National Chronic Kidney disease Fact Sheet 2017, 30 juta orang dewasa (15%) di Amerika Serikat menderita penyakit ginjal kronik. Menurut Centers for Disease Control and prevention, prevalensi GGK di Amerika serikat pada tahun 2012 lebih dari 10% atau lebih dari 20 juta orang (Studi et al. 2020).

Kidney International Supplements (2021) melaporkan prevalensi penyakit ginjal kronik didunia pada stadium 1 (3,5%), stadium 2 (3,9%), stadium 3 (7,6%), stadium 4 (0,4%) dan stadium 5 (0,1%). Saat ini, CKD berkisar antara 1-5 tahap ini, jumlah penduduknya diperkirakan mencapai 843,6 juta orang di seluruh dunia (Kovesdy, 2022). *Chronic Kidney Disease In The United States* (2021) melaporkan terdapat 37 orang di Amerika Serikat yang menderita CKD. Sementara itu, proporsi penduduk dewasa Amerika Serikat berusia 18 tahun keatas menurut kelompok umur mempunyai prevalensi GGK tertinggi sebesar 38,1% pada kelompok umur di atas 65 tahun dan terendah pada kelompok umur 18-44 tahun yaitu 6,0% berdasarkan gender, rasio ini 12,4% lebih rendah pada laki-laki dibandingkan 14,3% pada perempuan (CDC,2021)

Kemenkes RI (2020) melaporkan bahwa provinsi di indonesia dengan prevalensi penyakit ginjal kronik tertinggi adalah Jawa Tengah (0,7), Jawa Timur (0,67%) dan Kalimantan Barat (0,5%). Sedangkan prevalensinya berada di Sumatera Barat (0,2%). Prevalensi GGK di Indonesia sebesar 2% yang berat 499.800 orang menderita penyakit tersebut. Faktor risiko GGK di Indonesia adalah Hipertensi 25,8%obesitas 15,4% dan diabetes 2,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan Internal Recurrence Rate (IRR), terdapat 77.892 orang yang menjalani hemodialisa pada tahun 2017. Angka kejadian gagal ginjal kronik tertinggi pada kelompok umur 65-74 tahun sebesar

4,17%. Hasil Riset kesehatan dasar (2018) menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia usia >15 tahun berdasarkan diagnosis dokter sebesar 0,2% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 0,38% pada tahun 2018.

Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) melaporkan pada tahun 2020 bahwa prevalensi penyakit ginjal Kronik di Indonesia sebesar 0,38%. Namun, prevalensi sebenarnya mungkin lebih tinggi, terutama pada tahap awal (9 dari 10 orang tidak menyadari bahwa mereka mengidap GGK) karena sifat penyakit yang tidak langsung bergejala. Di Indonesia, sebagian besar penderita penyakit ginjal kronik sudah mencapai stadium akhir atau *End Stage Renal Disease* (ESRD). Angka kejadian GGK yang memerlukan Hemodialisa mencapai 449 kasus per juta penduduk dan terus meningkat setiap tahunnya (PERNEFRI, 2021).

Gagal ginjal kronik di Provinsi Jawa tengah tampaknya lebih rendah dibandingkan secara nasional. Kematian akibat gagal ginjal kronis mencapai 1.243 orang tahun 2016 (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Data Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Klaten merupakan daerah yang memiliki angka prevalensi sebesar 0,1% (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018). Prevalensi penyakit gagal ginjal kronis 0,2% di Provinsi Sumatera Utara (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Tindakan yang dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronik salah satunya dengan melakukan hemodialisis untuk mempertahankan fungsi tubuhnya. Hemodialisis merupakan salah satu penatalaksaan gagal ginjal kronik yang bermanfaat terhadap perbaikan fungsi ginjal sehingga bisa memperbaiki kualitas hidup pada pasien yang menderita gagal ginjal kronik. Hemodialisis adalah suatu bentuk terapi pengganti untuk mengeliminasi sisa-sisa metabolisme tubuh atau racun yang berasal dari peredaran darah manusia. Penderita gagal ginjal kronik mengikuti proses hemodialisis secara terus menerus semasa hidupnya. Terapi ini berlangsung selama 2-5 jam yang dilakukan 1-3 kali seminggu (Putri et al., 2020).

Pada pasien penyakit ginjal kronik, sumber dukungan terpenting selama menjalani hemodialisa adalah kehadiran keluarga di sisi pasien. Dukungan keluarga dapat mencegah dampak negatif stres dalam pengobatan. Keluarga dianggap sebagai faktor penting dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan hidup. (Sakit and Prima 2019)

Dukungan keluarga merupakan salah satu solusi yang sangat krusial ketika menghadapi permasalahan khususnya permasalahan kesehatan. Hal ini juga sebagai bentuk pencegahan untuk mengurangi kecemasan sehingga pandangan hidup menjadi lebih luas dan orang tersebut tidak mudah stress (*Ratna,2010*). Keluarga mempunyai peran penting karena memberikan bantuan fisik, mental, atau kondisi lainnya (*Alnazly, 2018*). Keluarga juga merupakan sumber pengasuhan terbaik bagi pasien yang menjalani hemodialisa dan mempunyai peran mendasar dalam mengelola dan meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa (*Sajadi et al, 2017*).

Spiritualitas adalah keyakinan akan hubungan antara manusia dan Tuhan. Spiritualitas merupakan kebutuhan manusia untuk menjaga keyakinan dan memenuhi kebutuhan keagamaan spiritualitas memegang peranan penting dalam pemikiran dan perilaku pasien penyakit kronis yang menjalani hemodialisa. Spiritualitas bermanfaat sebagai sumber dukungan, penuntun hidup, mempengaruhi tingkat kesehatan, sumber kekuatan dan penyembuhan. (*Muzaenah et al. 2020*)

Pasien yang menjalani perawatan sangat memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritual untuk mengatasi perasaan keputusasaan, kecemasan, isolasi, ketidakpastian, kehilangan dan kematian. Selain aspek fisik dan psikososial, aspek spiritual juga harus diperhatikan dalam pengobatan, karena menurut beberapa ahli penelitian, keyakinan spiritual mempengaruhi kesehatan dan pengobatan, misalnya kesehatan dan pengobatan. menurut penelitian Stoll, berdoa sendiri dan bersama orang lain adalah strategi coping yang baik atau positif. (*Muzaenah et al. 2020*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit umum Hajji Surabaya Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 59,7% pasien hemodialisa mendapat dukungan keluarga dan 40,3 % tidak. Pasien dengan dukungan keluarga rendah mengalami kualitas hidup 5,85 kali lebih buruk dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga baik. Pasien yang kurang mendapat dukungan keluarga akan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah karena membuat mereka mengembangkan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri dan kurang termotivasi

untuk menjaga kesehatannya. Sementara itu, kualitas hidup yang baik banyak ditemukan pada responden yang memiliki dukungan keluarga baik (Bestari 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas dan Survey awal bulan Oktober tahun 2023 didapatkan data dari Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan diruang Hemodialisa dengan data jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa sebanyak 134 orang. Dari Survey tersebut penulis berniat melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Spiritual pada pasien Gagal Ginjal Kronik diruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan 2023”

Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan tingkat spiritual pada pasien gagal ginjal kronik diruang Hemodialisa RSU Royal Prima Medan 2023 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat spiritual pada pasien gagal ginjal kronik diruangan hemodialisa RSU Royal Prima Medan 2023.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien Gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSU Royal Prima Medan 2023
2. Mengidentifikasi tingkat spiritual pada pasien Gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSU Royal Prima Medan 2023
3. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan tingkat spiritual pada pasien gagal ginjal kronik hemodialisa RSU Royal Prima Medan 2023

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan dalam lingkup keperawatan paliatif pada pasien Gagal Ginjal Kronik

Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan intervensi keperawatan berbasis teknologi.